

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian menggunakan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2014 sampai tahun 2018. Pada tahun 2018 perusahaan pada sektor aneka industri dan kimia yang tercatat terdapat 116 perusahaan dan setelah dilakukan purposive sampling dengan beberapa kriteria, akhirnya terpilih 23 perusahaan dengan total data 115 selama 5 tahun sebagai sampel penelitian. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang terdapat pada BAB III, maka daftar distribusi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Tabel Distribusi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018	116
2	Perusahaan yang keluar masuk dari Bursa Efek Indonesia selama periode berjalan	(74)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah (Rp)	(19)
4	Data yang tersedia dan lengkap	23
Total sampel selama lima tahun periode penelitian		115

Sumber : Data sekunder yang di olah

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan informasi tentang data penelitian. Data statistik deskriptif berfungsi untuk memenuhi karakteristik sampel yang digunakan. Data deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS. Hasil analisis statistic deskriptif dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	115	0,0018	0,2637	0,0726	0,0564
CSR	115	0,0253	0,4937	0,1784	0,1147
Kep. Institusional	115	0,0211	0,9401	0,6281	0,2044
Dewan Komisaris	115	2	13	4,76	2,357
Komite Audit	115	3	6	3,23	0,582
Kep. Publik	115	0,0591	0,5364	0,3118	0,1402

Sumber : Data sekunder, di olah 2019

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tersebut maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- a. *Return on Assets* (ROA) tahun 2014-2018 pada 23 perusahaan dengan 115 sampel yang terdaftar di BEI memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0726 dengan standar deviasi sebesar 0,0564, bisa disimpulkan nilai rata-ratanya lebih besar dari standar deviasi yang menunjukkan bahwa sebaran nilai dari variabel nilai perusahaan baik. Memiliki nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari variabel tersebut baik, karena nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasinya mengidentifikasi bahwa standar error dari variabel tersebut kecil (Ghozali, 2011). Nilai minimum ROA sebesar 0,0018 yang diperoleh PT Jembo Cable Company Tbk pada tahun 2015, dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai ROA paling rendah diantara perusahaan sampel. Sedangkan nilai maksimum ROA sebesar 0,2637 yang diperoleh PT Emdeki Utama Tbk pada tahun 2016, dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai ROA paling tinggi diantara perusahaan sampel.

- b. *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1784 dengan standar deviasi sebesar 0,1147 yang menunjukkan bahwa ukuran penyebaran data dari tingkat pengungkapan tanggung jawab social baik. Pengungkapan CSR yang terendah sebesar 0,0253 oleh perusahaan PT Kedawung Setia Industrial Tbk pada tahun 2014 dan pengungkapan CSR tertinggi sebesar 0,4937 oleh perusahaan PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk pada tahun 2015.
- c. Kepemilikan Institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6281 dengan standar deviasi sebesar 0,2044 yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional di 23 perusahaan sampel baik. Nilai minimum kepemilikan institusional sebesar 0,0211 yang diperoleh PT Intan Wijaya International Tbk pada tahun 2014 dan 2016 dan nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 0,9401 yang diperoleh PT Pelangi Indah Canindo Tbk pada tahun 2014-2018.

- d. Dewan Komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 4,76 dengan standar deviasi sebesar 2,357 yang menunjukkan bahwa dewan komisaris pada 23 perusahaan baik. Dewan komisaris yang memiliki nilai minimum sebanyak 2 orang diperoleh di beberapa perusahaan dari 23 perusahaan sampel. Sedangkan nilai maksimum dewan komisaris dari 23 perusahaan sampel sebanyak 13 orang pada tahun 2014-2018.
- e. Komite Audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3,23 dengan standar deviasi 0,582 yang menunjukkan bahwa komite audit dari 23 perusahaan sampel bisa dikatakan baik. Nilai minimum komite audit sebanyak 3 orang dari beberapa perusahaan sampel dan nilai maksimum komite audit sebanyak 6 orang pada tahun 2014-2018 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan sampel.
- f. Kepemilikan Publik memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3118 dengan standar deviasi sebesar 0,1402 menunjukkan bahwa kepemilikan publik dari 23 perusahaan sampel baik. Kepemilikan publik memiliki nilai minimum sebesar 0,0591 yang peroleh PT Pelangi Indah Canindo Tbk pada tahun 2014-2018 dan nilai maksimum kepemilikan publik sebesar 0,5364 yang diperoleh PT Intan Wijaya International Tbk pada tahun 2014.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Ghozali (2006) uji normalitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	115
<i>Test Statistic</i>	0,064
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: data sekunder diolah 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel diatas bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Dalam pengujian multikolinearitas dapat disimpulkan dan dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor (VIF)*. Jika ada nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau nilai VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model

regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006:91). Hasil uji multikolinearitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kep. Institusional	.382	2.618
Dewan Komisaris	.608	1.646
Komite Audit	.718	1.393
Kep. Publik	.343	2.914
CSR	.696	1.436

Dependent Variable: SQRT_ROA
 Sumber: Data sekunder diolah 2019.

Dari uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa nilai VIF dan nilai *tolerance* mengindikasikan tidak terdapat multikoloniaritas dalam variabel tersebut. Hal ini terlihat pada nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10.

4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas menyatakan bahwa jika *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan sebaliknya jika *variance* dari residual tersebut berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari

residual pengamatan satu ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2006). Hasil uji heteroskedastisitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Standardized Coefficients</i>	Sig.
	Beta	
Kep. Institusional	.194	.190
Dewan Komisaris	-.290	.014
Komite Audit	-.114	.291
Kep. Publik	.274	.080
CSR	.178	.106

Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Data sekunder diolah 2019.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel independen secara keseluruhan tidak mengalami heteroskedastisitas kecuali dewan komisaris. Variabel dewan komisaris berpengaruh pada nilai absolut residual karena memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris mengalami gangguan heteroskedastisitas dan variabel lainnya bebas dari heteroskedastisitas atau tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas, maka peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk bisa di teliti lagi berkaitan dengan pengaruh dewan komisaris terhadap *return on asset* (ROA).

4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Ghozali (2006) menyatakan bahwa metode Durbin-Watson (Dw-Test) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	Durbin-Watson
1	.197	.160	1.110

Dependent Variable: SQRT_ROA
Sumber: Data sekunder diolah 2019

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1.110. Nilai tersebut terletak diantara -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

4.3.5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan menggunakan teknik analisis berupa analisis linier regresi berganda.

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil regresi linier sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-.001	.076	-.016	.987
Kep.Institusional	.207	.068	3.042	.003

DewanKomisaris	-.013	.005	-2.710	.008
KomiteAudit	-2.927	.017	-.002	.999
Kep.Publik	.423	.105	4.049	.000
CSR	.282	.090	3.143	.002

Dependent Variable: SQRT_ROA

Sumber: Data sekunder diolah 2019.

Dari tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_1 = -0,001 + 0,207X_1 + -0,013X_2 + -2,927X_3 + 0,423X_4 + 0,282X_5 + ei$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a) Nilai konstanta diatas sebesar -0,001 menyatakan bahwa jika variabel independem di anggap konstan, maka nilai perusahaan sebesar -0,001.
- b) Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusional sebesar 0,207 menyatakan bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin kepemilikan institusional (variabel dewan komisaris, komite audit, kepemilikan publik dan CSR dianggap bernilai 0), maka nilai ROA akan sebesar 0,207 poin.
- c) Nilai koefisien regresi Dewan Komisaris sebesar -0,013 menyatakan bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin dewan komisaris (variabel kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan publik dan CSR dianggap bernilai 0) maka nilai ROA akan sebesar -0,013 poin.
- d) Nilai koefisien regresi Komite Audit sebesar -2.927 menyatakan bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin komite audit (variabel kepemilikan institusional, dewan

komisaris, kepemilikan publik dan CSR dianggap bernilai 0) maka nilai ROA akan sebesar -2.927 poin.

- e) Nilai koefisien regresi kepemilikan publik sebesar 0,423 menyatakan bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin kepemilikan publik (variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan CSR dianggap bernilai 0), maka nilai ROA akan sebesar 0,423 poin.
- f) Nilai koefisien regresi CSR sebesar 0,282 menyatakan bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin CSR (variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan publik dianggap bernilai 0), maka nilai ROA akan sebesar 0,282 poin.

4.3.6 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

4.3.6.1 Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien korelasi (R) menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan penggunaan adjusted R^2 (Adj R^2), atau koefisien determinasi yang telah disesuaikan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen bila dibandingkan dengan R^2 . Hasil uji Adj R^2 tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	Adj Square	Std. Error of the Estimate
1	0.444	0.160	0.0916

Dependent Variable: SQRT_ROA
 Sumber: data sekunder diolah 2019.

Berdasarkan analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,444 dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,160 atau 16%, sehingga dapat disimpulkan hanya sebesar 16% variasi variabel dependen (ROA) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan publik dan CSR) dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 84% dijelaskan oleh variabel lain atau faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan Return On Assets (ROA).

4.3.6.2 Hasil uji statistik F (F-test)

Uji-F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013). Dalam hal ini pengaruh penerapan kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan publik dan *corporate social responsibility* secara simultan terhadap *return on assets* (ROA). Hasil uji F tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F (F-test)

Model	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5	0.045	5.353	0.000
Residual	109	0.008		
Total	114			

Dependent Variable: SQRT_ROA
 Sumber: data sekunder diolah 2019.

Hasil uji simultan pada tabel di atas menunjukkan bahwa signifikansi F hitung sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi F hitung lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,000 < 0,05$) dan dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 5,353 jika dibandingkan dengan F tabel pada tingkat signifikan 0,05 yaitu sebesar 2,30 (didapat dari tabel F), maka F hitung lebih besar dari F tabel ($5,353 > 2,30$). Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan publik dan *corporate social responsibility* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan publik dan *corporate social responsibility* (CSR) secara bersama-sama tidak dapat meminimalisir *return on asset* (ROA) melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan pada sektor aneka industry dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

4.3.6.3 Hasil uji statistik T (T-test)

Uji T ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana mekanisme atau signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen (kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan publik dan *corporate social responsibility*) terhadap variabel dependen yakni *return on asset* (ROA) secara parsial. Hasil uji T tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis yang Berpengaruh terhadap ROA

Hipotesis	Deskripsi	B	t	Sig.	Ket.
H1 _b	Kep. Institusional terhadap ROA	0.207	3.042	0.003	Didukung
H2 _b	Dewan Komisaris terhadap ROA	-0.013	-2.710	0.008	Tidak Didukung
H3 _b	Komite Audit terhadap ROA	-2.927	-0.002	0.999	Tidak Didukung
H4 _b	Kep. Publik terhadap ROA	0.423	4.049	0.000	Didukung
H5	CSR terhadap ROA	0.282	3.143	0.002	Didukung

Dependent Variable: SQRT_ROA

Sumber: data sekunder di olah 2019.

Berdasarkan tabel di atas bisa disimpulkan sebagai berikut :

- a) Pada variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar 3,042 dan nilai signifikan sebesar 0,003. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian di peroleh nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa hipotesis (H1_b) yang berbunyi “Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui *return on asset* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018”, **diterima**.

- b) Pada variabel dewan komisaris memiliki nilai t hitung sebesar -2.710 dan nilai signifikan sebesar 0,008. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,008 < 0,05$, maka hipotesis (H2_b) yang berbunyi “Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan melalui *return on asset* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018”, **ditolak**.
- c) Pada variabel komite audit memiliki nilai t hitung sebesar -0,002 dan nilai signifikan sebesar 0,999, dapat disimpulkan bahwa $0,999 > 0,05$ maka hipotesis (H3_b) yang berbunyi “Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan melalui *return on asset* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018”, **ditolak**.
- d) Pada variabel kepemilikan publik memiliki nilai t hitung sebesar 4,049 dan nilai signifikan sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$, maka hipotesis (H4_b) yang berbunyi “Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan melalui *return on asset* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018”, **diterima**.
- e) Pada variabel *corporate social responsibility* (CSR) memiliki nilai t hitung sebesar 3,143 dan nilai signifikan sebesar 0,002, dapat disimpulkan bahwa $0,002 < 0,05$, maka hipotesis (H5) yang berbunyi “Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan melalui

return on asset pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018”, **diterima**.

4.3.6.4 Hasil Uji Deteksi Pengaruh Variabel Intervening (*Sobel Test*)

Uji sobel (*sobel test*) dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Strategi uji sobel dinilai lebih mempunyai kekuatan secara statistik daripada metode formal lainnya. Secara lebih lengkap. Berdasarkan ketentuan pada bab III, berikut ini adalah tabel koefisien dari GCG (kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan publik) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) :

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis yang Berpengaruh terhadap CSR

Hipotesis	Deskripsi	B	t	Sig.	Ket.
H1 _a	Kep. Institusional terhadap CSR	-0.031	-0.429	0.669	Tidak Didukung
H2 _a	Dewan Komisaris terhadap CSR	.029	6.901	0.000	Didukung
H3 _a	Komite Audit terhadap CSR	-0.045	-2.483	0.015	Tidak Didukung
H4 _a	Kep. Publik terhadap CSR	-0.031	-0.281	0.779	Tidak Didukung

Dependent Variable: CSR

Sumber: data sekunder diolah 2019.

Sebelum masuk ke variabel adanya pengaruh mediasi berdasarkan tabel diatas bisa disimpulkan terlebih dahulu pengaruh *good corporate governance* terhadap *corporate social responsibility* sebagai berikut :

- a) Pada variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar -0,429 dan nilai signifikan sebesar 0,669. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,669 > 0,05$, maka pernyataan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018”, **ditolak**.
- b) Pada variabel dewan komisaris memiliki nilai t hitung sebesar 6,901 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$, maka pernyataan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018”, **diterima**.
- c) Pada variabel komite audit memiliki nilai t hitung sebesar -2,483 dan nilai signifikan sebesar 0,015. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,015 < 0,05$, maka pernyataan komite audit berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018”, **ditolak**.
- d) Pada variabel kepemilikan publik memiliki nilai t hitung sebesar -0,281 dan nilai signifikan sebesar 0,779. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa $0,779 > 0,05$, maka pernyataan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018”, **ditolak**.

Untuk melihat persyaratan dalam menentukan adanya pengaruh mediasi, mengetahui besarnya pengaruh langsung atau tidak langsung dan total dari masing-masing variabel, diperlukan perhitungan dari nilai Koefisien Beta dari masing-masing variabel. Berdasarkan tabel 4.11 kita bisa hitung dari masing masing variabel independen sebagai berikut :

a) Kepemilikan Institusional

Pengaruh langsung variabel kepemilikan institusional secara parsial terhadap corporate social responsibility dan return on asset dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Analisis jalur c'

Pada tabel 10 dapat dilihat nilai β sebesar 0,207 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA sebesar 0,207.

2) Analisis jalur a

Pada tabel 11 dapat dilihat nilai β sebesar -0,031 dan tingkat signifikan sebesar 0,669 (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut diartikan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel *corporate social responsibility*.

3) Analisis jalur b

Pada tabel 10 dapat dilihat nilai β sebesar 0,282 dan tingkat signifikan sebesar 0,002 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut diartikan bahwa variabel

corporate social responsibility berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Berdasarkan analisis jalur diatas yang signifikan berfungsi untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara variabel independen kepemilikan institusional terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan melalui variabel intervening yaitu CSR.

Pengaruh tidak langsung variabel kepemilikan institusional terhadap ROA diperoleh dengan cara mengalikan nilai jalur a dengan b yaitu $-0,031 \times 0,282 = -0,0087$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif secara tidak langsung kepemilikan institusional terhadap ROA melalui CSR sebesar 0,0087.

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh $(axb) = -0,0087$ signifikan atau tidak, diuji dengan sobel tes dengan rumus diatas. Pada tabel 10 nilai koefisien *direct effect corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan melalui *return on asset* atau **b** sebesar **0,282** dengan nilai standar error dari koefisien atau **Sb** sebesar **0,090**. Di tabel 11 nilai standar error **Sa** sebesar 0,072, jika dimasukkan dalam rumus, sebagai berikut :

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,282^2 \times 0,072^2) + (-0,031^2 \times 0,090^2) + (0,072^2 \times 0,090^2)}$$

$$Sab = 0,0203 + 0,0027 + 0,0064$$

$$Sab = 0,0295$$

Dan untuk mendapatkan nilai t dapat dihitung sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{-0,031 \times 0,282}{0,0295} = -0,2956$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka hasil uji pengaruh variabel intervening dari variabel independen kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Uji Pengaruh Variabel Intervening

variabel	Pengaruh tidak langsung	S _{indirect effect} (Sab)	t	keterangan
Kepemilikan institusional	-0,0087	0,0295	-0,2956	Non sign.

Sumber: hasil perhitungan (2019)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara keseluruhan memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar -0,0087 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien intervening tidak signifikan atau tidak terdapat pengaruh mediasi.

Pengujian hipotesis (H1_a) dalam penelitian ini yaitu pengaruh tidak langsung antara kepemilikan institusional terhadap ROA melalui *corporate social responsibility* (CSR). Dan hasil dari hipotesis ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak dapat menjelaskan hubungan tidak langsung antara kepemilikan institusional dan ROA. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis (H1_a) dari penelitian ini **ditolak** dengan asumsi bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROA melalui *corporate social responsibility* (CSR).

b) Dewan Komisaris

Pengaruh langsung variabel dewan komisaris secara parsial terhadap corporate social responsibility dan return on asset dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Analisis jalur c'

Pada tabel 10 dapat dilihat nilai β sebesar -0,013 dengan tingkat signifikan sebesar 0,008 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA sebesar -0,013.

2) Analisis jalur a

Pada tabel 11 dapat dilihat nilai β sebesar 0,029 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut diartikan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel *corporate social responsibility* (CSR).

3) Analisis jalur b

Pada tabel 10 dapat dilihat nilai β sebesar 0,282 dan tingkat signifikan sebesar 0,002 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut diartikan bahwa variabel *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

Berdasarkan analisis jalur diatas yang signifikan berfungsi untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara variabel independen dewan komisaris terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan melalui variabel intervening yaitu CSR.

Pengaruh tidak langsung variabel dewan komisaris terhadap ROA diperoleh dengan cara mengalikan nilai jalur a dengan b yaitu $0,029 \times 0,282 = 0,0081$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara tidak langsung dewan komisaris terhadap ROA melalui CSR sebesar 0,0081. Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh $(axb) = 0,0081$ signifikan atau tidak, diuji dengan sobel tes. Pada tabel 11 nilai standar error Sa sebesar 0,004, jika dimasukkan dalam rumus, sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Sab &= \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2} \\
 Sab &= \sqrt{(0,282^2 \times 0,004^2) + (0,029^2 \times 0,090^2) + (0,004^2 \times 0,090^2)} \\
 Sab &= 0,0011 + 0,0026 + 0,0003 \\
 Sab &= 0,0040
 \end{aligned}$$

Dan untuk mendapatkan nilai t dapat dihitung sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{0,029 \times 0,282}{0,0040} = 1,9956$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka hasil uji pengaruh variabel intervening dari variabel independen dewan komisaris adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Pengaruh Variabel Intervening

variabel	Pengaruh tidak langsung	S _{indirect effect} (Sab)	t	keterangan
Dewan komisaris	0,0081	0,0040	1,9956	Non sign.

Sumber: hasil perhitungan (2019)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris secara keseluruhan memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar

0,0081, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien intervening tidak terdapat pengaruh mediasi.

Hasil pengujian hipotesis (H_{2a}) dalam penelitian ini yaitu pengaruh tidak langsung antara dewan komisaris terhadap ROA melalui *corporate social responsibility* (CSR). Hasil ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak dapat menjelaskan hubungan tidak langsung antara dewan komisaris dan ROA. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis (H_{2a}) dari penelitian ini **ditolak** dengan asumsi bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA melalui *corporate social responsibility* (CSR).

c) **Komite Audit**

Pengaruh langsung variabel komite audit secara parsial terhadap *corporate social responsibility* dan return on asset dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Analisis jalur c'

Pada tabel 10 dapat dilihat nilai β sebesar -2,927 dengan tingkat signifikan sebesar 0,999 (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA sebesar -2,927.

2) Analisis jalur a

Pada tabel 11 dapat dilihat nilai β sebesar -0,045 dan tingkat signifikan sebesar 0,015 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut diartikan bahwa variabel komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR).

3) Analisis jalur b

Pada tabel 10 dapat dilihat nilai β sebesar 0,282 dan tingkat signifikan sebesar 0,002 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut diartikan bahwa variabel *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

Berdasarkan analisis jalur diatas yang signifikan berfungsi untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara variabel independen komite audit terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan melalui variabel intervening yaitu CSR.

Pengaruh tidak langsung variabel komite audit terhadap ROA diperoleh dengan cara mengalikan nilai jalur a dengan b yaitu $-0,045 \times 0,282 = -0,0127$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif secara tidak langsung komite audit terhadap ROA melalui CSR sebesar 0,0127.

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh $(axb) = -0,0127$ signifikan atau tidak, diuji dengan sobel tes. Pada tabel 11 nilai standar error S_a sebesar 0,018, jika dimasukkan dalam rumus, sebagai berikut :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(0,282^2 \times 0,018^2) + (-0,045^2 \times 0,090^2) + (0,018^2 \times 0,090^2)}$$

$$S_{ab} = 0,0050 + 0,0040 + 0,0016$$

$$S_{ab} = 0,0107$$

Dan untuk mendapatkan nilai t dapat dihitung sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{-0,045 \times 0,282}{0,010746} = -1,1809$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka hasil uji pengaruh variabel intervening dari variabel independen komite audit adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14 Hasil Uji Pengaruh Variabel Intervening

variabel	Pengaruh tidak langsung	S _{indirect effect} (Sab)	t	keterangan
Komite audit	0,0127	0,0107	-1,1809	Non sign.

Sumber: hasil perhitungan (2019)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel komite audit secara keseluruhan memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,0127 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien intervening tidak terdapat pengaruh mediasi.

Hasil pengujian hipotesis (H3_a) dalam penelitian ini yaitu pengaruh tidak langsung antara komite audit terhadap ROA melalui *corporate social responsibility* (CSR). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak dapat menjelaskan hubungan tidak langsung antara komite audit dan ROA. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis (H3_a) dari penelitian ini **ditolak** dengan asumsi bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA melalui *corporate social responsibility* (CSR).

d) Kepemilikan Publik

Pengaruh langsung variabel kepemilikan publik secara parsial terhadap corporate social responsibility dan return on asset dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Analisis jalur c'

Pada tabel 10 dapat dilihat nilai β sebesar 0,423 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA sebesar 0,423.

2) Analisis jalur a

Pada tabel 11 dapat dilihat nilai β sebesar -0,031 dan tingkat signifikan sebesar 0,779 (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut diartikan bahwa variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *corporate social responsibility*.

3) Analisis jalur b

Pada tabel 10 dapat dilihat nilai β sebesar 0,282 dan tingkat signifikan sebesar 0,002 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut diartikan bahwa variabel *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Berdasarkan analisis jalur diatas yang signifikan berfungsi untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara variabel independen kepemilikan publik terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan melalui variabel intervening yaitu CSR.

Pengaruh tidak langsung variabel kepemilikan publik terhadap ROA diperoleh dengan cara mengalikan nilai jalur a dengan b yaitu $-0,031 \times 0,282 = -0,0087$. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif secara tidak langsung kepemilikan publik terhadap ROA melalui CSR sebesar 0,0087.

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh $(axb) = -0,0087$ signifikan atau tidak, diuji dengan sobel tes. Pada tabel 11 nilai standar error Sa sebesar 0,111, jika dimasukkan dalam rumus, sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Sab &= \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2} \\
 Sab &= \sqrt{(0,282^2 \times 0,111^2) + (-0,031^2 \times 0,090^2) + (0,111^2 \times 0,090^2)} \\
 Sab &= 0,0313 + 0,0027 + 0,0099 \\
 Sab &= 0,0440
 \end{aligned}$$

Dan untuk mendapatkan nilai t dapat dihitung sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab} = \frac{-0,031 \times 0,282}{0,0440} = -0,1983$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka hasil uji pengaruh variabel intervening dari variabel independen kepemilikan publik adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15 Hasil Uji Pengaruh Variabel Intevening

variabel	Pengaruh tidak langsung	S _{indirect effect} (Sab)	t	keterangan
Kepemilikan publik	-0,0087	0,0440	-0,1983	Non sign.

Sumber: hasil perhitungan (2019)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan secara keseluruhan memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar -0,0087, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien intervening tidak terdapat pengaruh mediasi.

Hasil pengujian hipotesis (H_{4a}) dalam penelitian ini yaitu pengaruh tidak langsung antara kepemilikan publik terhadap ROA melalui *corporate social responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak dapat menjelaskan hubungan tidak langsung antara kepemilikan publik dan ROA. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis (H_{4a}) dari penelitian ini **ditolak** dengan asumsi bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA melalui *corporate social responsibility* (CSR).

4.4 Pembahasan Hipotesis Penelitian

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Corporate Social Responsibility (H_{1a})

Berdasarkan analisis jalur a pada kepemilikan institusional dapat dilihat nilai β sebesar -0,031 dan tingkat signifikan sebesar 0,669 (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel *corporate social responsibility*. Dan berdasarkan hasil uji *sobel test* di atas tampak bahwa secara keseluruhan variabel kepemilikan institusional memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar -0,0087, maka dapat disimpulkan koefisien intervening tidak terdapat pengaruh mediasi dan *corporate social responsibility* (CSR) tidak dapat menjelaskan hubungan tidak langsung antara kepemilikan institusional dan ROA.

Kepemilikan institusional pada perusahaan diduga hanya menginginkan laba sekarang sehingga tidak mementingkan kinerja keuangan dan program CSR

perusahaan. Kepemilikan institusional juga tidak dapat berfungsi untuk mengawasi kinerja manajemen seperti yang diharapkan. Justru pihak institusi tidak memperdulikan informasi mengenai CSR, karena dianggap oleh pihak institusi sebagai informasi yang tidak menguntungkan bagi saham yang mereka tanamkan. Oleh karena itu pihak institusi yang menanamkan saham di perusahaan Indonesia masih sangat bergantung pada informasi moneter yang digunakan untuk pengambilan keputusan (Cahyaningsih dan Martina, 2011).

Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusi tinggi belum tentu melakukan CSR dengan tingkat yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusi rendah belum tentu melakukan CSR dengan tingkat yang rendah. Dengan demikian pemegang saham institusional belum mampu mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas social sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak institusional di Indonesia belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya keberlanjutan jangka panjang perusahaan dengan menjadikan aspek kegiatan sosial dan lingkungan sebagai pertimbangan utama dalam berinvestasi dan pihak institusional sangat memprioritaskan faktor lain sebagai pertimbangan investasi, misalnya laba perusahaan (Ervika, 2015).

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (H1_b)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat dijelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui

return on asset pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hisamuddin dan Tirta (2012) dan Intan dan Sedana (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan mampu memonitor perusahaan untuk lebih meningkatkan profitabilitas perusahaan atau semakin besar kepatuhan dengan rekomendasi dari CG yang baik maka semakin baik kinerja keuangannya.

Proporsi kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan usaha pengawasan oleh pihak institusi, sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer dan membantu pengambilan keputusan perusahaan. Dengan demikian hal tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui ROA. Adanya investor institusional dalam perusahaan juga dapat membantu mengurangi masalah keagenan yang terjadi, yaitu masalah yang timbul antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham (Intan dan Sedana, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Yulianto (2016) yang menyatakan bahwa Pemegang saham institusional memiliki kekuatan yang lebih besar daripada pemegang saham individu sehingga dapat melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap keputusan manajerial dan dapat mengurangi kesempatan pihak manajemen untuk bertindak curang dan akan mengambil keputusan yang merugikan perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility (H_{2a})

Berdasarkan analisis jalur a pada dewan komisaris dapat dilihat nilai β sebesar 0,029 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh positif terhadap variabel *corporate social responsibility*. Dan berdasarkan hasil uji *sobel test* di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel dewan komisaris memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,0081 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien intervening tidak terdapat pengaruh mediasi atau dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap CSR dan CSR juga tidak dapat menjelaskan hubungan tidak langsung antara dewan komisaris dan ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh siregar (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa dewan komisaris hanya memiliki kewenangan untuk mengawasi jalannya operasional perusahaan agar sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan termasuk tujuan meningkatkan kinerja perusahaan. Sedikit atau banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut karena kebijakan CSR merupakan langkah strategis dari manajemen bukan dari dewan komisaris dan dewan komisaris tidak terlibat langsung terhadap kebijakan tersebut (Trisnawati, 2014).

Menurut Mulyadi (2002) dewan komisaris berfungsi untuk mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen dan bertanggung jawab atas manajemen dalam memenuhi tanggung jawab mereka untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Dengan demikian dewan komisaris juga lebih mengarah kepada kepentingan intern perusahaan sehingga tidak kurang memahami apa yang terjadi di luar perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (H2_b)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat dijelaskan bahwa hipotesis dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui *return on asset* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh melia dan yulius (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya oleh karena itu dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan menggunakan ROA. Bertolak belakang dengan penelitian yang lakukan oleh Mercedes dan Fernandez (2015) dan Imas (2016) dan Chariri dan Widagdo (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan.

Hal ini terjadi diduga karena pada sektor keuangan, banyak pihak-pihak luar yang mengawasi kinerja perusahaan dan regulasi yang ditetapkan agar perusahaan memiliki kinerja tetap baik sehingga besar atau kecil jumlah dewan komisaris tidak

mempengaruhi ROA. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam jumlah besar atau kecil menghasilkan kualitas pengawasan yang sama. Dan dewan komisaris juga belum mampu melakukan koordinasi serta pengambilan keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Melia dan Yulius, 2015).

Dewan komisaris bukanlah merupakan faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris sehingga dewan komisaris dianggap tidak berpengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang dimungkinkan karena fungsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan hanya sebagai *controller* dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan operasi perusahaan sehingga dianggap tidak terlalu berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

4.4.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Corporate Social Responsibility (H3_a)

Berdasarkan analisis jalur α pada komite audit dapat dilihat nilai β sebesar -0,045 dan tingkat signifikan sebesar 0,015 (lebih kecil dari 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap variabel *corporate social responsibility*. Dan berdasarkan hasil uji *sobel test* di atas secara keseluruhan variabel komite audit memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,0127, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien intervening tidak

terdapat pengaruh mediasi dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) juga tidak dapat menjelaskan hubungan tidak langsung antara komite audit dan ROA.

Dengan demikian komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) dan Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, dikarenakan komite audit hanya bertanggungjawab atas kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan yang menyangkut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan perusahaan, oleh karena itu pengungkapan CSR sering kali terabaikan.

Komite audit merupakan sekelompok komite yang dipercayai untuk melakukan audit internal dalam perusahaan. Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pertanggungjawaban atas kredibilitas dan kualitas laporan keuangan perusahaan yang nantinya laporan keuangan tersebut akan digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Komite audit juga memiliki keterbatasan wewenang hanya pada laporan keuangan, sehingga komite audit tidak ikut berperan dalam program CSR (Sutedi, 2011).

Dengan persentase jumlah komite audit yang tinggi diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengawasan yang luas, namun hal ini menyebabkan komite audit tidak dapat melaksanakan fungsinya secara optimal. Sehingga permasalahan agensi tidak dapat dikurangi dan pengendalian internal juga tidak menjadi lebih efektif untuk pengungkapan CSR yang lebih luas. Harusnya dalam pelaksanaan

fungsi, komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance* (FCGI, 2002).

4.4.6 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (H3_b)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat dijelaskan bahwa hipotesis komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui *return on asset* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Imas (2016) dan Prasinta (2012) bahwa komite audit tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Tidak adanya pengaruh dari jumlah komite audit dalam suatu perusahaan dikarenakan peran komite audit kurang optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan.

Komite audit bisa dikatakan sebagai suatu hal yang baru bagi perusahaan, sehingga dalam sistem pengawasan kinerjanya belum maksimal, akibatnya pembentukan komite audit juga masih mengalami hambatan, seperti komunikasi dengan dewan komisaris, dewan direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lainnya sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kinerja komite audit, sehingga keberadaan komite audit hanya sebagai formalitas saja untuk memenuhi regulasi (Lestari, 2014).

4.4.7 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Corporate Social Responsibility (H4_a)

Berdasarkan analisis jalur α pada kepemilikan publik dapat dilihat nilai β sebesar -0,031 dan tingkat signifikan sebesar 0,779 (lebih besar dari 0,05). Hasil tersebut diartikan bahwa variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap variabel *corporate social responsibility*. Dan berdasarkan hasil uji *Sobel Test* di atas secara keseluruhan variabel kepemilikan publik memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar -0,0087, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien intervening tidak terdapat pengaruh mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) tidak dapat menjelaskan hubungan tidak langsung antara kepemilikan publik dan ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) dan Sembiring (2005) bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rindawati (2015) bahwa perusahaan yang mempunyai kepemilikan publik tinggi akan mengalami tekanan lebih besar dari investor publik untuk melakukan pengungkapan CSR, dikarenakan semakin besar investor publik maka kecenderungan investor khawatir akan biaya yang ditimbulkan semakin besar jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan CSR. Oleh karena itu kepemilikan publik pada perusahaan di Indonesia belum mempedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan. Keberadaan publik pada suatu perusahaan juga tidak dapat berbuat banyak

dan dapat dikatakan kinerja perusahaan cenderung rendah dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada perusahaan.

4.4.8 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (H4_b)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat dijelaskan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melalui *return on asset* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini sesuai dan didukung penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) dan Mercedes dan Fernandez (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan publik terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, maka perusahaan kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dan publik yang memiliki saham pada perusahaan juga mempunyai hak untuk ikut memutuskan dalam pengambilan keputusan dimana hal ini akan berpengaruh terhadap laba yang akan didapat nantinya. Oleh karena itu meningkatnya kepemilikan publik menunjukkan adanya sistem corporate governance yang baik, sehingga kepemilikan publik diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan ataupun ROA (Wardani, 2012).

4.4.9 Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (H5)

Berdasarkan tabel 10 pada variabel *corporate social responsibility* (CSR) memiliki nilai t hitung sebesar 3,143 dan nilai signifikan sebesar 0,002, dapat disimpulkan bahwa $0,002 < 0,05$, maka hipotesis (H5) yang berbunyi “Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan melalui *return on asset* pada perusahaan sektor aneka industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018”, diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mercedes dan Fernandez (2015) dan Mwangi & Oyenje (2013) yang menyatakan bahwa hasil keuangan yang lebih baik mengarah pada perilaku yang lebih baik dalam pengungkapan CSR sehingga dapat di simpulkan bahwa adanya pengaruh positif antara *corporate social responsibility* dengan kinerja keuangan perusahaan.

Return on asset (ROA) berfungsi secara keseluruhan untuk mengukur kemampuan perusahaan dan menghasilkan keuntungan pada aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin banyak pengungkapan aktivitas tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu *corporate social responsibility* (CSR) memiliki hubungan dan sangat berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) (Chandrayanthi dan Dharma, 2013).

Menurut Satria (2013), ROA merupakan bentuk pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan profitabilitas jangka pendek atau efisiensi

pengelolaan sumber daya perusahaan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan perusahaan yang memperlihatkan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat meningkatkan ROA perusahaan karena ROA digunakan untuk mengukur kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga, calon investor baru akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai ROA yang besar.

